

Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Difusi Inovasi Pertanian Padi Organik Di Desa Damarwulan Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri

COMPARATIVE ANALYSIS OF INCOME AND DIFFUSION OF ORGANIC RICE FARMING INNOVATION IN DAMARWULAN VILLAGE, KEPUNG DISTRICT, KEDIRI REGENCY

Hijriyatul Khusnaini^{1*}, Fitria Dina Riana², Destyana Ellingga Pratiwi³, Budi Setiawan⁴

^{1*}(Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya)
(Email: khusnaini.hijr@gmail.com)

²(Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya)
(Email: fitria.fp@ub.ac.id)

³(Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya)
(Email: pratiwi.fp@ub.ac.id)

⁴(Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya)
(Email: budi.fp@ub.ac.id)

*Penulis korespondensi: khusnaini.hijr@gmail.com

ABSTRACT

Agricultural development at this time apart from pursuing high production also began to pay attention to environmental conditions. The direction of agricultural development in Indonesia is towards sustainable development (Sustainable Development Goals (SDG's)). The target of sustainable agricultural development is changes in economic conditions, welfare, social society, and attention to natural conditions. Organic farming is introduced to farmers to support sustainable agricultural development goals. However in practice, there are still a few farmers who are interested in organic rice cultivation. So it is necessary to know the ratio of income earned by inorganic and organic rice farmers and it is necessary to know what factors are considered by farmers in choosing rice cultivation methods both inorganic and organic. The research method used in this study is the method of farming analysis, T test, and logistic regression. The results of the farming analysis show that the income of inorganic rice farmers is IDR 2,600,873 and that of organic rice farmers is IDR 8,263,688. Based on the results of the T-test, it was found that there was a significant difference in income between the income of inorganic rice farmers and the income of organic rice farmers. Logistic regression carried out resulted in significant factors considered by farmers, namely relative advantage, suitability with culture, complexity in organic farming cultivation, and age of farmers. Based on the test results, it can be concluded that there is a significant difference in income between inorganic rice farmers and organic rice farmers. Factors considered by farmers in choosing inorganic and organic rice cultivation methods are relative advantages, suitability with culture, complexity in organic farming cultivation, and age of farmers

Keywords: Farmer income, Organic rice, Logistic regression

ABSTRAK

Pembangunan pertanian saat ini selain mengejar produksi yang tinggi namun juga mulai memperhatikan kondisi lingkungan. Arah pembangunan pertanian di Indonesia menuju pada pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals (SDG's)). Target pembangunan pertanian berkelanjutan ini yaitu perubahan pada kondisi ekonomi, kesejahteraan, sosial masyarakat, dan memperhatikan kondisi alam. Pertanian organik dikenalkan pada petani guna menunjang tujuan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Namun praktiknya, masih sedikit petani yang berminat untuk melakukan budidaya padi organik. Sehingga perlu diketahui perbandingan pendapatan yang diperoleh oleh petani padi anorganik dengan organik serta perlu diketahui apa saja faktor yang dipertimbangkan petani dalam memilih metode budidaya padi baik secara anorganik maupun organik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis usahatani, uji T, dan regresi logistik. Hasil dari analisis usahatani diketahui bahwa pendapatan petani padi anorganik yaitu sebesar Rp2.600.873 dan pendapatan petani padi organik sebesar Rp8.263.688. Berdasarkan hasil Uji T didapatkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan petani padi anorganik dengan pendapatan petani padi organik. Regresi Logistik yang dilakukan menghasilkan faktor-faktor yang signifikan dipertimbangkan petani adalah keuntungan relatif, kesesuaian dengan budaya, kerumitan dalam budidaya usahatani organik, dan usia petani. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara petani padi anorganik dengan petani padi organik yang signifikan. Faktor-faktor yang dipertimbangkan petani dalam memilih metode budidaya padi secara anorganik dan organik adalah keuntungan relatif, kesesuaian dengan budaya, kerumitan dalam budidaya usahatani organik, dan usia petani.

Kata kunci: Pendapatan petani, Padi organik, Regresi logistik

PENDAHULUAN

Pembangunan dimaknai sebagai perencanaan menuju proses perubahan kondisi ekonomi, kesejahteraan, dan sosial masyarakat. Menurut Kartono dan Nurcholis (2016) pembangunan adalah proses perbaikan yang berkesinambungan untuk menuju kehidupan masyarakat yang lebih baik sehingga terdapat berbagai cara untuk menentukan tingkat kesejahteraan. Pada tahun 2015 PBB telah merumuskan rencana pembangunan berkelanjutan yang akan dicapai pada tahun 2030. Pembangunan pertanian merujuk pada Sustainable Development Goals (SDG's) yaitu tanpa kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan nilai gizi, serta mendorong pertanian berkelanjutan (Erwandari, 2017). Pertanian berkelanjutan berarti menerapkan budidaya pertanian yang meminimalkan penggunaan input anorganik seperti benih hibrida, pupuk dan pestisida kimia sehingga dapat memperbaiki kondisi lahan sehingga akan mempengaruhi produktivitas. Pertanian yang meminimalkan penggunaan input kimia adalah pertanian organik.

Menurut data Organic Intitute (2020), tingkat kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi produk makanan sehat dan bebas bahan kimia telah meningkat. Menurut survey yang pernah dilakukan, produk beras organik adalah komoditas kedua yang paling sering dibeli. Konsumsi beras organik meningkat pada tahun 2018 yaitu seluas 53.000 hektar (Organic Intitute et al., 2020)

Budidaya padi organik menggunakan input yang berbeda dengan budidaya padi anorganik. Hal ini akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Harga jual beras organik pada umumnya lebih mahal dari pada beras anorganik. Menurut penelitian Santoso et.al., (2012), pendapatan bersih petani padi organik lebih tinggi daripada petani padi anorganik. Penelitian lain

dilakukan oleh Triana et.al., (2020) yang menghasilkan bahwa penghasilan rata-rata petani petani padi organik sebesar Rp.21.520.505,99 per tahun sedangkan petani padi anorganik memiliki penghasilan rata-rata Rp.18.785.344,38 per tahun.

Pertanian organik dianggap sebagai inovasi baru yang diperkenalkan pada petani di Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri ini. Kemampuan seseorang khususnya petani dalam menerima suatu inovasi dipengaruhi oleh beberapa hal. Roggers 1969 dalam Sumardjo et.al (2019), menyatakan bahwa sebuah inovasi harus memiliki lima sifat agar bisa diterima, kelima sifat tersebut antara lain keuntungan relatif, keserasian, kerumitan, ketercobaan, dan keterlihatan. Kelima sifat ini sebagai faktor-faktor yang dipertimbangkan petani dalam memutuskan cara budidaya secara anorganik atau organik.

Penelitian yang akan dilakukan dirasa penting karena peneliti ingin mengetahui perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani padi organik dan anorganik khususnya di Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani organik dan anorganik. Penelitian ini juga akan membahas terkait dengan faktor-faktor yang dipertimbangkan petani dalam membuat keputusan untuk berbudidaya secara organik dan anorganik. Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah diduga faktor yang dipertimbangkan petani yaitu keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan, keterlihatan, usia, luas lahan, tingkat pendidikan, lama usahatani dan tingkat pendapatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Desa Damarwulan merupakan desa percontohan atau disebut juga sebagai Pusat Pelatihan Pertanian dan Swadaya (P4S) khususnya komoditas beras organik. Di desa ini pula menerapkan dua model budidaya padi yaitu secara organik dan anorganik.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah eksplanatori. Menurut Dwiastuti (2017), penelitian eksplanatori berarti penelitian yang bertujuan menguji teori atau hipotesis guna mendukung atau menyangkal sebuah penjelasan atau prediksi dari penelitian sebelumnya. Populasi yang digunakan adalah petani organik sebanyak sembilan orang dan petani padi anorganik adalah 1.118 orang. Jumlah sampel petani padi organik ditentukan menggunakan metode sampel jenuh yang berarti seluruh populasi merupakan sampel. Sedangkan sampel petani anorganik ditentukan menggunakan teknik simple random sampling dengan rumus slovin seperti dibawah ini:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dengan keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e² = taraf toleransi kesalahan

Berdasarkan rumus slovin diatas, maka diperoleh jumlah sampel petani padi organik yaitu sebanyak 25 orang.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan petani responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder didapatkan dengan proses dokumentasi dari data yang diperoleh melalui Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Definisi operasional merupakan definisi yang membuat setiap variabel bersifat abstrak yang diteliti menjadi bersifat operasional dalam proses pengukuran variabel

(Ridha, 2017). Definisi operasional dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

onsep	Variabel	Definisi operasional variabel	Pengukuran variabel (skor diberikan berdasarkan kriteria)
Analisis pendapatan usahatani $\Pi = TR - TC$ $= P_q \cdot Q - TC$ $= P_q \cdot Q - (TFC + TVC)$	Kuantitas produksi	Kuantitas seluruh produksi hasil panen petani responden baik yang dijual, dikonsumsi maupun yang dijadikan sebagai upah.	Keseluruhan hasil panen dalam kuintal perhektar per musim tanam (kuintal)
	Kuantitas produksi yang dikonsumsi sendiri	Kuantitas hasil panen petani yang dikonsumsi sendiri.	Kuantitas hasil panen yang dikonsumsi sendiri (kuintal)
	Kuantitas produksi yang dijadikan upah buruh.	Kuantitas hasil panen petani responden yang dijadikan sebagai upah buruh	Kuantitas hasil panen yang dijadikan upah buruh (kuintal)
	Harga <i>output</i>	Harga gabah pada waktu penjualan produk yang diterima oleh petani responden	Harga gabah dalam satuan Rp/kwt
	Biaya benih	Harga yang dibayarkan petani untuk membeli benih pada satu kali musim tanam	Tingkat harga yang dibayarkan petanidalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)
	Kuantitas benih	Kuantitas benih yang digunakan oleh petani	Berat benih yang digunakan dalam satuan kilogram per hektar (kg/ha)
	Harga pupuk	Harga yang dibayarkan petani untuk membeli pupuk pada satu kali musim tanam	Tingkat harga yang dibayarkan petanidalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)

onsep	Variabel	Definisi operasional variabel	Pengukuran variabel (skor diberikan berdasarkan kriteria)
	Kuantitas pupuk	Kuantitas pupuk yang digunakan oleh petani responden pada musim tanam yang lalu	Berat pupuk yang digunakan dalam satuankilogram per hektar (kg/ha)
	Biaya pembasmi hama/gulma	Harga yang dibayarkan untuk membeli obat pembasmihama/gulma	Biaya yang diperlukan untuk membeli pembasmi hama/gulma (Rp/kemasan)
	Kuantitas pembasmi hama/gulma	Jumlah/dosis pembasmi hama/gulma yang digunakan dalam sekali musim tanam	Jumlah dinyatakan dalam kg atau liter
	Biaya pengangkutan <i>input</i>	Biaya transportasi yang digunakan pada saat membeli sarana produksi pada musim tanaman yang lalu	Penjumlahan biaya transportasi dalam rangka membeli sarana produksi (Rp/ha)
	Upah tenaga kerja	Tingkat upah yang dibayar oleh petani responden sesuai dengan tahapan budidaya yang meliputi pengolahan lahan, penyiapan benih/bibit, perawatan hingga panen	Tingkat upah yang berlaku ditambah konsumsi dalah rupiah perhari orang kerja (Rp/HOK)
	Kuantitas tenaga kerja luarkeluarga	Jumlah penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga yang dipergunakan pada berbagai tahapan budidaya	Total tenaga kerja luar keluarga yang dicurahkan dalam cabang saha tani dalam hari orang kerja per hektar permusim tanam (HOK/ha/MT)
	Kuantitas tenaga kerja dalam keluarga	Jumlah penggunaan tenaga kerja dari dalam keluarga yang dipergunakan pada	Total tenaga kerja dalam keluarga yang dicurahkan dalam cabang saha

onsep	Variabel	Definisi operasional variabel	Pengukuran variabel (skor diberikan berdasarkan kriteria)
		berbagai tahapan budidaya	tani dalam hari orang kerja per hektarpermusim tanam (HOK/ha/MT)
	Biaya pengairan	Biaya yang diperlukan untuk pengairan lahan	Biaya pengairan dinyatakan dalam satuan rupiah setiap musim tanam
	Biaya lahan	Biaya yang dikeluarkan petani untuk lahan yang digunakan untuk berbudidaya, termasuk pajak lahan.	Biaya lahan dinyatakan dalam rupiah perhektar (Rp/ha)
	Biaya lain-lain	Biaya diluar yang telah disebutkan yang dikeluarkan petani dalam berbudidaya. Seperti biaya pengangkutan <i>output</i> , dan biaya sertifikasi lahan khusus petani organik	Biaya lain-lain dinyatakan dalam rupiah
Faktor difusi inovasi padi organik	Keuntungan relatif	Petani memiliki persepsi bahwa usahatani organik lebihmenguntungkan dari pada usahatani padi anorganik	1 = tidak 2 = ya
	Kesesuaian	Petani memiliki persepsi bahwa usahatani organik memiliki kesesuaian dengan nilai dan kepercayaan serta sesuai dengan kebutuhan petani.	1 = tidak 2 = ya

onsep	Variabel	Definisi operasional variabel	Pengukuran variabel (skor diberikan berdasarkan kriteria)
	Kerumitan	Petani memiliki persepsibahwa usahatani organik memiliki kesulitan dibandingkan dengan usahatani anorganik.	1 = tidak 2 = ya
	Ketercontohan	Petani pernah melihat lahan percontohan padi organik dan mengikuti pelatihan budidaya padi organik	1 = tidak 2 = ya
	Keterlihatan	Petani dapat melihat atau membedakan hasil dari usahatani padi organik dengan padi anorganik	1 = tidak 2 = ya
	Usia	Usia petani dinyatakan dalam tahun	1 = < 65 2 = > 64
	Pendidikan terakhir	Tingkat pendidikan terakhir yang pernah dilakukan oleh petani	1 = SD – SMA 2 = S1 – S3
	Lama berusahatani	Lama waktu yang telah dilalui petani dalam melakukan budidaya padi	1 = > 10 2 = < 11
	Luas Lahan	Luas kepemilikan lahan padi dinyatakan dalam satuanhektar (Ha).	1 = > 0,5 2 = < 0,51
	Tingkat pendapatan	Tingkat pendapatan petani dariusahatani padi organik maupun anorganik dinyatakan dalam rupiah (Rp)	1 = > Rp.2.500.000 2 = < Rp.2.500.001

Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani, uji beda rata-rata (Uji T) dan regresi logistik. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk menganalisis biaya, penerimaan dan pendapatan petani padi organik maupun non organik. Analisis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ &\text{Dengan} \\ TR &= Pq \times Q \\ &\text{dan} \\ TC &= TFC + TVC \end{aligned}$$

Dimana:

TC = total cost/ total biaya

TFC = total fixed cost/ total biaya tetap

TVC = total variabel cost/ total biaya variabel

TR = total revenue/ total penerimaan

Pq = harga produk hasil panen

Q = jumlah produk yang dijual

Π = profit/ pendapatan

Uji T berfungsi untuk membandingkan apakah rata-rata dua kelompok berbeda secara signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah pendapatan petani padi organik dan petani padi anorganik berbeda secara signifikan. Tingkat toleransi kesalahan dalam penelitian ini adalah 5%. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka menolak H_0 dan menerima H_a . Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka menerima H_0 dan menolak H_a .

Alat analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang dipertimbangkan petani dalam memilih cara budidaya baik secara organik dan anorganik yaitu menggunakan analisis regresi logistik. Model binary logistik diartikan sebagai model dengan variabel terikat yang terdiri dari dua kategori (Junaidi, 2015). Model persamaan regresi logistik setelah ditransformasikan menurut Hosmer & Lemeshow (2002) adalah sebagai berikut:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \dots + \beta_pX_p$$

Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \beta_9X_9 + \beta_{10}X_{10} + \varepsilon$$

Keterangan :

$g(x) = Y$ = faktor yang mempengaruhi petani memilih usahatani padi anorganik dan organik

β_0 = konstanta

X_1 = keuntungan relatif

X_2 = kesesuaian

X_3 = kerumitan

X_4 = ketercontohan

X_5 = keterlihatan

X_6 = usia

X_7 = luas lahan

X_8 = pendidikan terakhir

X_9 = pengalaman usahatani

X_{10} = tingkat pendapatan

Uji hipotesis regresi logistik meliputi uji kelayakan model (*Goodness of fit*), Uji G, uji wald, dan uji log likelihood.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Table 1. Data karakteristik responden

Karakteristik	Petani anorganik	Petani organik
Usia	41 – 50 tahun	41 – 50 tahun
Tingkat pendidikan	SD	SMP- SMA
Lama berusaha tani	≥ 10 tahun	<5 tahun
Aktivitas sampingan	Petani selain padi	Petani selain padi
Luas kepemilikan lahan	< 0,5 ha	< 0,5 ha

Sumber: Data primer diolah (2021)

Dapat dilihat pada tabel karakteristik responden yang digunakan dari faktor usia yaitu paling banyak yang berusia 41 – 50 tahun baik petani organik maupun anorganik. Usia produktif seperti ini adalah modal untuk melakukan kegiatan usahatani sehingga petani dapat diandalkan untuk mengembangkan usahatani padi ini menjadi lebih baik. Pada usia produktif seseorang akan lebih mudah dan cepat dalam menerima inovasi (Intiaz et al., 2022). Tingkat pendidikan responden petani anorganik paling banyak adalah setingkat SD dan petani organik yaitu SMP hingga SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan relatif lebih cepat dalam menerapkan suatu inovasi, begitupun sebaliknya (Alifia Rosyida et al., 2021). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Lama berusaha tani petani anorganik rata-rata yaitu lebih dari 10 tahun, sedangkan petani organik rata-rata yaitu kurang dari 5 tahun. Hal ini sesuai karena program pertanian organik masih relatif baru diperkenalkan di desa Damarwulan ini. Semakin lama pengalaman usahatani yang dilakukan diharapkan petani semakin menguasai teknik usahatani yang dilakukan pada akhirnya mampu menerima inovasi (Hamyana et al., 2020). Petani memiliki pekerjaan sampingan selain bertani komoditas padi. Rata-rata pekerjaan lain yang dilakukan oleh petani padi baik organik maupun anorganik yaitu sebagai petani komoditas lain yaitu sebagai petani sayuran. Petani melakukan pekerjaan sampingan ini guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pekerjaan sampingan rata-rata sebagai petani komoditas lain erat kaitannya dengan pendidikan yang dimiliki. Petani padi ini tidak memiliki keterampilan lain selain bertani (Rahmawati & Rudiarto, 2022). Luas kepemilikan lahan rata-rata petani baik anorganik maupun organik yaitu kurang dari 0,5 ha. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki maka dapat diketahui bahwa petani responden baik padi organik maupun anorganik maka tergolong petani kecil. Hal ini sesuai dengan kategori pengelompokan petani oleh Sajogjyo yaitu petani skala kecil dengan skala < 0,5 ha; skala menengah dengan skala 0,5 – 1,0 ha; dan skala luas dengan luas lahan usahatani > 1,0 ha (Mandang et al., 2020).

Analisis pendapatan usahatani**Table 2. Data analisis pendapatan usahatani padi anorganik dan organik 2021**

Variabel	Petani anorganik	Petani organik
Biaya	Rp.4.057.407	Rp.2.895.202
Penerimaan	Rp.6.658.280	Rp.11.158.889
Pendapatan	Rp.2.600.873	Rp.8.263.688

Sumber: Data primer diolah (2021)

Biaya dalam berusahatani meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yang dimaksud meliputi biaya produksi seperti benih, herbisida, pestisida, insektisida, pupuk kimia dan pupuk organik, biaya tenaga kerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga, serta biaya lain-lain yang meliputi pengangkutan input, pengairan, dan lainnya. Biaya tetap meliputi biaya pajak lahan permusim dan biaya penyusutan alat. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan yang diterima oleh petani dan biaya yang dikeluarkan. Jika dilihat pada tabel tersebut diketahui bahwa pendapatan petani organik lebih tinggi daripada pendapatan petani anorganik. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya perbedaan harga input yang digunakan dan harga jual produk. Petani organik lebih sedikit mengeluarkan biaya karena petani organik membuat sendiri pupuk dan pestisidanya. Rata-rata harga jual gabah organik lebih tinggi dari pada gabah anorganik. Gabah organik dijual dengan harga Rp.6000 – Rp.9000 sedangkan gabah anorganik dijual dengan harga antara Rp.4000 – Rp.4.500. Nilai pendapatan usahatani padi organik lebih tinggi secara statistik dibandingkan dengan pendapatan petani padi anorganik yang disebabkan oleh produksi yang dihasilkan dan harga jual gabah padi organik lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual gabah padi anorganik (Supartini & Karyati, 2015).

Uji beda rata-rata (Uji T)

Berdasarkan uji T yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani padi organik dengan anorganik. Ini ditunjukkan oleh nilai F pada *Levene's Test for Equality of Variances* adalah 12,186 dan nilai sig. 0,003 (< 0,005) yang berarti data tidak homogen (*not equal*). Nilai sig. 2 tailed adalah 0,045 (<0,05) sehingga keputusan yang diambil adalah menerima H_a dan H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata pendapatan yang signifikan antara petani padi anorganik dan organik. Nilai t hitung positif yaitu 2,336 hal ini karena nilai rata-rata pendapatan petani organik lebih tinggi dari rata-rata pendapatan petani anorganik. Berdasarkan uji hipotesis tersebut, maka dapat diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan petani padi organik dengan anorganik. Hal ini dipengaruhi oleh salah satu faktornya yaitu harga jual yang lebih tinggi gabah padi organik jika dibandingkan harga jual gabah padi anorganik. Selain itu dari segi biaya yang diperlukan, pada usahatani anorganik memerlukan biaya yang lebih tinggi jika dibandingkan biaya untuk usahatani padi organik, sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani organik lebih menguntungkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhawati (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani padi organik dengan petani padi anorganik,

dimana pendapatan petani padi organik lebih tinggi yaitu sebesar Rp.28.886.315 sedangkan petani padi anorganik yaitu sebesar Rp17.490.705 yang disebabkan oleh penggunaan input produksi yang berbeda.

Analisis Model Regresi Logistik Biner

Dari hasil uji kelayakan model R^2 diperoleh nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,728 yang berarti 72,8% hal yang dipertimbangkan petani dalam memutuskan cara budidaya secara anorganik atau organik dapat dijelaskan oleh variabel keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercotohan, keterlihatan, usia, dan luas lahan. Sedangkan sisanya 27,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai likelihood block 0 > nilai likelihood block 1, maka dapat disimpulkan model regresi yang digunakan adalah baik. Hal ini karena variabel independen keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercotohan, keterlihatan, usia, dan luas lahan dapat menjelaskan variabel dependen hal yang dipertimbangkan petani dalam memutuskan cara budidaya secara anorganik atau organik. Nilai signifikansi pada uji G kurang dari 0,05 yaitu 0,01. Hal ini diartikan bahwa keseluruhan variabel yang terdapat didalam model dapat menjelaskan pengaruh variabel keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercotohan, keterlihatan, usia, dan luas lahan terhadap keputusan petani menerima atau menolak inovasi padi organik. Nilai χ^2 hitung sebesar 23,465 dan χ^2 tabel dengan $df = 7$ serta $\alpha = 0,05$ adalah 14,0671. Nilai χ^2 hitung > nilai χ^2 tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dapat dimasukkan ke dalam model. Nilai Wald yang lebih dari nilai χ^2 tabel (3,4146) pada $df = 1$ dan $\alpha = 0,05$ adalah variabel keuntungan relatif (3,989), kesesuaian (4,039), kerumitan (3,908), dan usia (4,599). Hal ini berarti variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menerima atau inovasi padi organik. Sedangkan variabel ketercotohan (1,237), keterlihatan (0,559) dan luas lahan (0,137) kurang dari nilai χ^2 artinya ketiga variabel tersebut tidak mempengaruhi keputusan petani untuk budidaya padi secara organik atau anorganik padi organik. Berdasarkan hasil estimasi persepsi petani terhadap keuntungan relatif usahatani padi organik, maka model yang dihasilkan sebagai berikut:

$$g(x) = -5,008 + 4,497X_1 + 4,355X_2 - 5,881X_3 - 0,250X_6$$

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa faktor yang signifikan mempengaruhi keputusan petani untuk budidaya padi secara organik atau anorganik padi organik adalah tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani non organik, pengalaman usahatani padi organik, partisipasi petani dan persepsi petani terhadap padi organik (Afifah et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian analisis perbandingan pendapatan petani padi organik dengan anorganik di Desa Damarwulan Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri, sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji beda rata-rata yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa pendapatan antara petani padi organik dengan anorganik berbeda secara signifikan

2. Faktor-faktor yang dipertimbangkan petani untuk memilih budidaya secara anorganik atau organik adalah keuntungan relatif, kesesuaian dengan budaya, kerumitan dalam budidaya usahatani organik, dan usia petani.

Saran

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait adalah diharapkan kembali mengadakan sosialisasi, pelatihan, serta pendampingan pada petani secara keseluruhan terkait dengan pengembangan beras organik. Terutama yang berkaitan dengan peningkatan keuntungan relatif, kesesuaian dengan budaya setempat, memberikan solusi atas kerumitan yang dialami petani, dan memotivasi serta memacu adanya regenerasi petani.
2. Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian lanjutan tentang tingkat kesejahteraan petani padi organik dan anorganik yang ditinjau dari *Sustainable Livelihood Assets*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Murnita, & Gusriati. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani dalam Menerapkan Usahatani Padi Organik (*Oryza Sativa L.*) di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam. *Menara Ilmu*, *XV*(01).
- Alifia Rosyida, S., Sawitri, B., & Purnomo, D. (2021). Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Pembuatan Bokashi dari Limbah Ternak Sapi. *Jurnal Kirana*, *2*(1), 54–64. <https://doi.org/10.19184/jkr>
- Erwandari, N. (2017). Implementasi Sustainable Development Goals (SDG's) dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Provinsi Riau. In *Ilmu Hubungan Internasional* (Vol. 5, Issue 3).
- Hamyana, H., Nurdiasari, D., & Kurniasari, I. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Sistem Tanam Jajar Legowo di Kelompok Tani Sumbermakmur Desa Kuwu, Balerejo, Madiun. *Jurnal Penyuluhan*, *16*(1), 64–77. <https://doi.org/10.25015/16202027767>
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2002). Applied Logistic Regression. In *Applied Logistic Regression* (2nd ed.). Library of Congress Catalog in Publication Data.
- Intiaz, L. F., Subhan Prasetyo, A., & Prayoga, K. (2022). Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Combine Harvester di Kelompok Tani Balong 01 Desa Tanjungbaru. *Forum Agribisnis*, *12*(2), 113–125. <https://doi.org/10.29244/fagb.12.2.113-125>
- Junaidi, J. (2015). Model Regresi Binary Logit (Aplikasi Model dengan Program SPSS). *ResearchGate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1580.0481>
- Kartono, D. T., & Nurcholis, H. (2016). Pembangunan Masyarakat Desa dan Kota. *Pembangunan Masyarakat Desa Dan Kota*, *IPEM4542/M*, 1–52.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit

- Di Desa Tolok Kecamatan Tompasso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Marhawati. (2022). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Sri (System of Rice Intensification) dan PAdi Anorganikdi Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(2), 2022. <https://ojs.unm.ac.id/JE3S>
- Organic Institue, Yayasan Alifa, & Kombas.id. (2020). Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019. In A. R. Firman & W. David (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Issue 9). Aliansi Organis Indonesia.
- Rahmawati, I., & Rudiarto, I. (2022). Analisis Kesejahteraan Masyarakat Petani Dataran Tinggi Dieng Menggunakan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 637–645. <https://doi.org/10.14710/jil.20.3.637-645>
- Ridha, N. (2017). Paradigma penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70. <http://jurnalhikmah.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/10/13>
- Santoso, N., Hartono, G., & Nuswantara, B. (2012). Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. *AGRIC*, 24(1), 63.
- Sumardjo, Hubeis, A. V. S., Bintarti, A., Sedyaningsih, S., Rahman, A. S., & Rusli, Y. (2019). Komunikasi Inovasi. In *Penerbit Universitas Terbuka*.
- Supartini, M., & Karyati, N. K. (2015). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Padi Anorganik Kasus Di Subak Wongaya Betan, Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. *DwijenAGRO*, 5(2).
- Triana, A., Haryono, D., & Hasanudin, T. (2020). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis (JIIA)*, 8(4), 555–562.